

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KERANGKA TEORITIS

1. Pengertian Belajar

Belajar berasal dari kata ajar, yang artinya mencoba, yaitu mencoba sesuatu yang belum diketahui. Belajar sering diidentik dengan aktivitas membaca, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, untuk mendapatkan pengetahuan baru. Belajar juga diartikan sebagai proses mendapatkan pengetahuan dan moral yang ada di masyarakat, atau keterampilan khusus untuk mencapai tingkat tertentu.

Slameto (2015:2) menyatakan “Belajar ialah suatu proses usaha yang seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Soejanto dalam Asis Saefuddin dan Ika Berdiati (2015:8) menyatakan “Belajar adalah segenap rangkaian aktivitas yang dilakukan dengan penambahan pengetahuan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya yang menyangkut banyak aspek, baik karena kematangan maupun latihan”. Oemar Hamalik (2014:36) “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”

Definisi lain tentang belajar dikemukakan oleh Sudjana dalam Rusman (2014:1) “Belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.”. Anissatul Mufarokah dalam Asmani (2014:49) “Belajar adalah suatu usaha yang bertujuan mengubah tingkah laku untuk memuaskan kebutuhan dengan proses pemikiran, pengalaman dan latihan.”

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli dapat dikatakan belajar adalah proses memperoleh pengalaman yang dilakukan individu melalui interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan dalam diri individu tersebut.

2. Pengertian Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran adalah dua kata yang berbeda. Namun, kedua kata ini sangat erat hubungannya satu sama lain. Bahkan, kedua kegiatan tersebut

saling menunjang dan saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Rusman (2014:1) “Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. ”

Depdiknas menjelaskan bahwa “ Pembelajaran dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) . Pembelajaran bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat”.

Trianto (2016:17) menyatakan, “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan.” .”

Definisi lain dari pembelajaran dikemukakan oleh Winkel dalam Asis Saefuddin dan Ika Berdiati (2015:9) menyatakan, “Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik”.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi antara guru dengan siswa atau upaya penyampaian informasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Pengertian Mengajar

Pengertian mengajar menurut Subiyanto dalam Trianto (2016:17) “Mengajar pada hakikatnya tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap serta ide dan apresiasi yang menjurus pada perubahan tingkah laku”.

Belajar dan mengajar merupakan seperangkat komponen yang saling bergantung satu dan lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Jhon R. Pancella dalam Slameto (2015:33) “Mengajar dapat dilukiskan sebagai membuat keputusan (*decision making*) dalam interaksi, dan hasil dari keputusan guru adalah jawaban siswa atau sekelompok siswa, kepada siapa guru berinteraksi”

Mursell dalam Slameto (2015:33) menyatakan “Mengajar digambarkan sebagai mengorganisasikan belajar, sehingga dengan mengorganisasikan itu, belajar menjadi berarti atau bermakna bagi siswa”.

Sedangkan menurut DeQuily dan Gazali dalam Slameto (2015:30) “Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat”.

Dengan demikian dapat dikatakan mengajar adalah kegiatan memberikan informasi, nilai, dan keterampilan yang dapat mengembangkan sikap, pengetahuan dan pengalaman seseorang secara baik.

4. Pengertian Hasil Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Gronlund dalam Nyanyu Khodijah (2014:189) menyatakan “Hasil belajar suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rumusan perilaku tertentu.”

Winkel dalam Purwanto (2013:45) menyatakan bahwa, “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.” Ahmad Susanto (2014:45) menyatakan “Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.”

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku setelah dia menerima pengalaman belajarnya. Perubahan disebabkan karena mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.

a. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Slameto (2015:54) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

- 1) Faktor Jasmaniah
 - a. Faktor Kesehatan
 - b. Faktor cacat tumbuh

2) Faktor Psikologis

Ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor tersebut adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

3) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari teradi kesalahan dalam belajarnya, sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu, yaitu:

1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi.

2) Faktor Sekolah

Mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa di dalam masyarakat.

5. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran dibedakan dari istilah strategi pembelajaran, metode pembelajaran, atau prinsip pembelajaran. Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada suatu strategi, metode, atau prosedur, model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi ,peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas.

Adapun Soekamto dalam Aris Shoimin (2016:23) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”. Intan Pulungan (2017:271) menyatakan bahwa “Model pembelajaran ialah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas

atau tambahan pembelajaran di luar kelas dan untuk menyusun materi pembelajaran”.

Istarani (2014:1) menyatakan bahwa “ Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Memilih suatu model mengajar, harus disesuaikan dengan realitas yang ada dan situasi kelas yang ada, serta pandangan hidup yang akan dihasilkan dari proses kerjasama dilakukan antara guru dan peserta didik. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu yaitu: rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan rangkaian pendapat para ahli dapat dikatakan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru dalam penyampaian materi yang digunakan secara langsung di kelas.

6. Pengertian Model Index Card Match

Istarani (2014:86) menyatakan “Model Index Card Match (mencari pasangan kartu) cukup menyenangkan digunakan untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan model ini dengan catatan peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang diajarkan terlebih dulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan”.

a. Langkah-langkah Index Card Match

Istarani(2014:226) Index Card Match menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan segala jenis dan bentuk peralatan untuk memotong kertas dalam pembuatan kartu.
- 2) Buatlah potongan-potongan kertas sebanyak jumlah siswa yang ada di dalam kelas.
- 3) Bagilah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.

- 4) Pada separuh bagian, tulis pertanyaan tentang materi yang akan dibelajarkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
- 5) Pada satu kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.
- 6) Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
- 7) Setiap siswa diberi satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separuh siswa akan mendapatkan soal dan separuh yang lain akan mendapatkan jawaban.
- 8) Mintalah kepada siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, mintalah kepada mereka untuk duduk berdekatan. Jelaskan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- 9) Setelah semua siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan, mintalah kepada setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-temannya yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya.
- 10) Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.

b. Kelebihan Model Pembelajaran Index Card Match

- 1) Pembelajaran akan menarik sebab menggunakan media kartu yang dibuat dari potongan kertas.
- 2) Meningkatkan kerjasama diantara siswa melalui proses pembelajaran.
- 3) Dengan pertanyaan yang diajukan akan mendorong siswa untuk mencari jawaban.
- 4) Menumbuhkan kreatifitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

c. Kekurangan Model Pembelajaran Index Card Match

- 1) Potongan-potongan kertas kurang dipersiapkan secara baik.
- 2) Tulisan dalam kartu adakalanya tidak sesuai dengan bentuk kartu yang ada.
- 3) Kurang memadukan materi dengan kebutuhan siswa.

7. Hakikat IPS

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara alamiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik.

Winaputra (2010:30) mengungkapkan bahwa IPS adalah suatu studi masalah-masalah sosial yang dipilih dan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan interdisiplin.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan IPS adalah ilmu pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, yang didalamnya terdapat perpaduan dari sejumlah mata pelajaran.

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS, yaitu agar siswa memiliki keterampilan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

8. Materi Pembelajaran : Jenis-Jenis Pekerjaan

Indikator

1. Menjelaskan pengertian pekerjaan
2. Mengetahui jenis-jenis pekerjaan
3. Menyebutkan contoh pekerjaan
4. Memahami pentingnya semangat kerja

1. Pengertian Pekerjaan

Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Dalam pembicaraan sehari-hari istilah ini sering dianggap sinonim dengan profesi.

Pekerjaan yang dijalani seseorang dalam kurun waktu yang lama disebut sebagai karir. Seseorang mungkin bekerja pada beberapa perusahaan selama karirnya tapi tetap dengan pekerjaan yang sama. Jadi pekerjaan itu adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang di lakukan oleh manusia atau seseorang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena dengan seseorang mempunyai pekerjaan maka kebutuhan hidup seseorang bisa terpenuhi.

2. Mengenal jenis-jenis Pekerjaan

1. Pekerjaan yang menghasilkan barang

Perhatikan lingkungan yang ada di sekitar tempat tinggalmu. Adakah pekerjaan yang dapat menghasilkan barang?

Pekerjaan yang menghasilkan barang merupakan pekerjaan yang hasil pekerjaannya dalam bentuk barang. Contohnya petani, pengrajin dan penjahit. Perhatikan gambar di bawah ini.



Petani menghasilkan padi dan sayuran



Pengrajin menghasilkan peralatan rumah tangga



Penjahit menghasilkan pakaian

Pekerjaan yang digambarkan dalam contoh di atas merupakan contoh pekerjaan yang menghasilkan barang. Pekerjaan yang menghasilkan barang dalam jumlah besar biasa dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan ini ada yang disebut dengan industri rumah tangga yang menghasilkan barang seperti kue, makanan ringan, gorengan, dan sebagainya.



Perusahaan konfeksi adalah contoh perusahaan besar

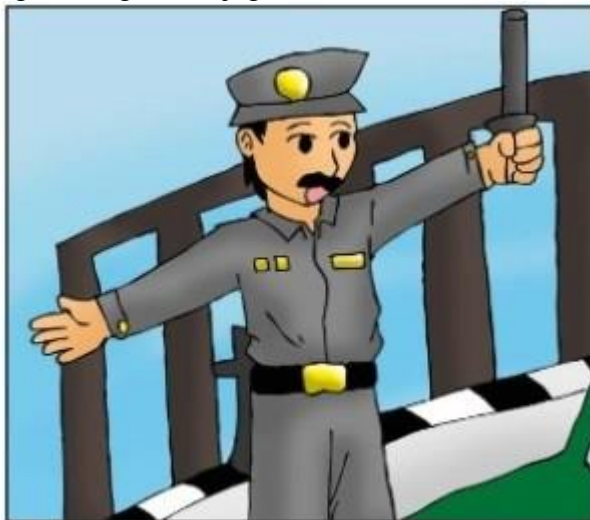
Selain industri rumah tangga ada juga yang disebut dengan perusahaan menengah, perusahaan ini agak sedikit lebih maju dibanding industri rumah tangga, contohnya perusahaan yang membuat kompor. Perusahaan lainnya adalah perusahaan besar yang menghasilkan barang dalam jumlah yang sangat besar untuk dipasarkan ke berbagai pelosok.

2. Pekerjaan yang menghasilkan jasa

Pekerjaan yang menghasilkan jasa adalah pekerjaan yang hasilnya tidak dalam bentuk barang. Guru adalah contoh pekerjaan yang menghasilkan jasa. Karena ada guru, kamu menjadi anak yang pintar. Hal ini berkaitan karena tugas dari guru adalah mendidik siswa-siswinya menjadi anak yang pintar dan berbudi pekerti luhur. Namun demikian, hasil pekerjaannya dapat kita rasakan, contoh guru, polisi, tukang becak Perhatikan gambar di bawah ini



Polisi lalu lintas bertugas di jalan raya untuk mengatur lalu lintas kendaraan. Selain itu, polisi juga bertugas menjaga keamanan dan ketertiban.



Pernahkah kamu menggunakan jasa tukang becak? Tukang becak adalah pekerjaan menghasilkan jasa. Dia siap mengantarkan pengguna ke tempat tujuannya.



Memahami Pentingnya Semangat Kerja

Setiap pekerjaan harus dilakukan dengan semangat. Termasuk dalam belajar, kamu harus semangat sebab pekerjaan yang dilakukan dengan malas-malasan, kamu tidak akan mendapat rangking di kelas. Lain halnya jika kamu belajar dengan semangat, tentu kamu akan mendapat nilai yang bagus. Jadi, semangat kerja harus kita miliki, agar setiap pekerjaan yang kita lakukan hasilnya baik. Ciri-ciri semangat kerja

Orang-orang yang memiliki semangat kerja tinggi memiliki ciri-ciri khusus, diantaranya:

- a. Disiplin yaitu bekerja sesuai dengan peraturan dan tepat waktu
- b. Bertanggung jawab, yaitu berani menanggung segala akibat yang ditimbulkan dari pekerjaannya
- c. Tekun, yaitu bersungguh-sungguh dalam menjalankan semua tugasnya
- d. Tabah yaitu tidak putus asa
- e. Ikhlas, yaitu tidak mengharapkan imbalan jasa dari orang dan mengharap keridhoan Tuhan.

9. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Menurut Arikunto,dkk (2015:124) penelitian tindakan kelas atau yang biasa disingkat PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. PTK berfokus pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, dilakukan pada situasi alami. Menurut Arikunto “tindakan” adalah suatu kegiatan yang diberikan oleh guru kepada siswa agar mereka melakukan sesuatu yang berbeda dari biasanya.

Tujuan PTK adalah memperbaiki mutu pembelajaran, kegiatan yang dilakukan haruslah berupa tindakan yang diyakini lebih baik dari kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan.

a. Kelebihan Penelitian Tindakan Kelas

Ada sejumlah kelebihan penelitian tindakan kelas jika dilaksanakan dengan baik dan benar. Sanjaya (2012:37) menyatakan sebagai berikut:

- 1) PTK tidak dilaksanakan seorang saja akan tetapi dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan beberapa pihak antara lain guru sebagai pelaksana tindakan sekaligus sebagai peneliti, observasi baik yang dilakukan guru lain sebagai teman sejawat atau oleh orang lain.
- 2) Kerjasama sebagai ciri khas dalam PTK, memungkinkan menghasilkan sesuatu yang lebih kreatif dan inovatif, karena setiap

yang terlibat memiliki kesempatan untuk memunculkan pandangan-pandangan kritisnya.

- 3) Hasil atau simpulan yang diperoleh adalah hasil kesepakatan semua pihak khususnya antara guru sebagai peneliti dengan mitranya, demikian akan meningkatkan validitas dan reabilitas hasil penelitian.
- 4) PTK bergerak dari masalah yang dihadapi guru secara nyata, dengan demikian hasil penelitian yang diperoleh dari kegiatan PTK dapat secara langsung diterapkan oleh guru.

b. Kekurangan Penelitian Tindakan Kelas

Selain memiliki sejumlah keunggulan seperti yang telah dipaparkan diatas, penelitian tindakan kelas juga memiliki beberapa kelemahan/kekurangan. Kekurangan tersebut menurut Sanjaya (2012:38) adalah sebagai berikut:

- 1) Keterbatasan yang berkaitan dengan aspek peneliti atau guru itu sendiri.
- 2) PTK adalah penelitian yang berangkat dari masalah praktis yang dihadapi oleh guru, dengan demikian simpulan yang dihasilkan tidak bersifat universal yang berlaku secara umum.
- 3) PTK adalah penelitian yang bersifat situasional dan kondisional, yang bersifat longgar yang kadang-kadang tidak menerapkan prinsip-prinsip metode ilmiah, dengan demikian banyak orang yang meragukan PTK sebagai suatu kerja penelitian ilmiah.

Meskipun Penelitian Tindakan Kelas memiliki keterbatasan sebagaimana dipaparkan diatas, penelitian tindakan kelas merupakan alat yang ampuh bagi guru untuk menggunakan model, metode, strategi atau teknik pembelajaran yang sudah lama diterapkan. Karena dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas berarti sudah dilakukan upaya perbaikan dan peningkatan model, metode, strategi atau teknik-teknik pembelajaran.

10. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang kompleks, dimana seorang pendidik tidak hanya menyampaikan pesan kepada peserta didikan tetapi merupakan aktivitas profesional untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, menantang dan menyenangkan. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, digunakan alat penilaian yakni lembar observasi. Lembar observasi berisi tentang bagaimana pengelolaan pembelajaran yang diisi oleh observer.

Menurut (Piet A. Sahartein 2010:60) kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktivitas guru sbb:

- A = 81-100% Baik Sekali
- B = 61- 80% Baik
- C = 41- 60% Cukup
- D = 21 - 40% Kurang
- E = 0 - 20% Kurang Sekali

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:131) kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktivitas siswa:

1. Nilai = 10-29 Sangat kurang
2. Nilai = 30-49 Kurang
3. Nilai = 50-69 Cukup
4. Nilai = 70-89 Baik
5. Nilai = 90-100 Sangat Baik

11. Ketuntasan Belajar

Menurut Mulyasa (2013:130) menjelaskan bahwa, keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 65% sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut.

Teori ketuntasan belajar menurut Mulyasa sama halnya petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar, Depidkbud dalam Trianto (2011:241) terdapat kriteria ketuntasan belajar perorangan dari klasikal bahwa: “Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawab benar siswa $\geq 65\%$, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas hasil belajarnya”.

b. Kerangka Berpikir

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi dalam diri seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mampu menjadi mampu dan ini terjadi karena adanya unsur kebiasaan yang dilakukan.

Hasil belajar adalah suatu hasil usaha secara maksimal bagi seorang siswa dalam menguasai materi pelajaran. Penguasaan hasil belajar tersebut dapat dilihat

dari perilakunya baik dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun kemampuan motorik.

Ilmu Pengetahuan Sosial diartikan sebagai kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial serta untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan. Pengajaran ilmu pengetahuan sosial sangat dibutuhkan karena sifatnya memacu daya fikir bagi siswa untuk menumbuhkan rasa ingin tahu serta melakukan berbagai eksperimen untuk membuktikan ataupun menciptakan sesuatu yang lain.

Dengan model *Index Card Match* ini diharapkan siswa memiliki pikiran yang kreatif dan kemauan dalam belajar konsep-konsep IPS secara baik dan mendalam sehingga siswa dapat belajar yang efektif yang berkenaan dengan konsep tersebut. Dengan demikian hasil belajar akan meningkat.

c. Hipotesis Tindakan

Penggunaan model *Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pokok bahasan peninggalan sejarah.

d. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi persepsi terhadap judul ini, maka perlu diidentifikasi hal-hal sebagai berikut

1. Belajar adalah perubahan kognitif dan afektif dengan menggunakan model *Index Card Match*.
2. Model *Index Card Match* adalah model pembelajaran mencari pasangan kartu..
3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran.
4. Jenis-jenis pekerjaan adlah suatu materi IPS dimana siswa diajak untuk tahu lebih dalam tentang apa-apa saja jenis pekerjaan yang ada disekitanya.
5. Pelaksanaan aktivitas Guru 61-80%.
Pelaksanaan aktivitas Siswa 71-80%.
6. Hasil belajar adalah kumpulan-kumpulan pengetahuan yang diperoleh siswa setelah melakuakn tes dengan menggunakan tahapan pembelajaran *Index Card Match*.
 - a. Setiap siswa dikatakan tuntas belajar (Ketuntasan Individual) jika proporsi jawaban benar siswa memenuhi KKM sekolah yaitu 70.

- b. Setiap siswa dikatakan tuntas belajar (Ketuntasan Klasikal) jika dalam kelas terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya.
7. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas untuk memperbaiki hasil belajar siswa dan kinerja guru dengan model *Index Card Match*.

